

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat berperan dalam segi kehidupan siswa. Selain itu bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan standar isi Permendikbud No. 21 Tahun 2016, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar secara umum dikembangkan dalam empat aspek keterampilan bahasa. Empat aspek tersebut yaitu, 1) keterampilan membaca, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan menyimak, dan 4) keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Artinya keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. (Depdiknas, 2016:100-102).

Yeti Mulyati, dkk. (2010:1.13), menerangkan bahwa menulis adalah suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan). Menulis karangan terbagi kedalam beberapa ragam bentuk yakni deskripsi (melukiskan), narasi (urutan waktu), eksposisi (menyampaikan), argumentasi (pembuktian), dan persuasi (mempengaruhi). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik agar mudah dipahami siswa dengan menggunakan model yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan yang wajib dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salleh Abbas (2006:125) berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, dalam aktivitas menulis sangat diperlukan konsentrasi untuk mendapatkan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Gorys Keraf (2010:136) menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar menuntut siswa untuk mampu menulis, misalnya menulis karangan narasi. Melalui menulis narasi siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide tentang sesuatu yang dikagumi dapat berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar antara lain mempelajari tentang pengenalan huruf, ejaan, pengembangan ide atau gagasan, membuat surat pribadi dan dilanjutkan pengembangan menyusun karangan. Demikian halnya dengan siswa kelas V SD, pada mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia mereka mendapatkan materi tentang menulis. Adapun pembelajaran menulis pada siswa kelas V salah satunya membahas tentang menulis karangan berdasarkan pengalaman (menulis narasi). Sebagai salah satu materi pembelajaran, maka menulis tersebut perlu disampaikan dengan

model yang tepat sehingga mencapai standar kompetensi yang diharapkan yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan.

Berdasarkan data ulangan harian Bahasa Indonesia akhir semester genap tahun 2019/2020 yang didapatkan dari siswa di kelas V SD Negeri 002 Kabun ditemukan permasalahan pada materi keterampilan menulis karangan narasi siswa yang masih tergolong rendah di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM), yaitu 75. Dari 18 siswa terdapat 6 orang siswa mendapatkan nilai baik atau di atas KKM dan 12 orang siswa belum mencapai nilai KKM. Hal tersebut terlihat pada rekapitulasi nilai siswa seperti dibawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Jumlah siswa yang tuntas	Presentase
18	75	12 (67%)	6 (33%)	100 %

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang bernama Depi Elmawati, S.Pd di kelas V SD Negeri 002 Kabun, yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2020. Ternyata ditemukan beberapa masalah khususnya pada menulis karangan narasi siswa kelas V. Beberapa hal yang menyebabkan keterampilan menulis masih rendah yaitu faktor siswa adalah, siswa kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut, dapat terlihat dari sebagian besar siswa hanya

menulis seadanya saat diberi tugas menulis karangan narasi, siswa belum maksimal untuk menentukan tema dan mengembangkan kerangka karangan narasi, Hal tersebut, dapat terlihat sebagian besar siswa yang baru menulis satu atau dua paragraf sudah merasa cukup.

Menulis karangan narasi dalam pemilihan kata atau diksi yang digunakan siswa masih kurang tepat terlihat dari terdapatnya beberapa pemilihan kata atau diksi menggunakan bahasa sehari-hari dalam tulisan siswa, ejaan dalam tulisan siswa memiliki kelemahan dalam penulisan huruf kapital, dan tanda baca, selama proses pembelajaran berlangsung, ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan materi pelajaran didepan kelas dikarenakan berbicara dengan teman sebangku dan mencoret-coret bukunya sendiri.

Proses pembelajaran masih belum berjalan secara efektif dalam menulis karangan narasi, guru belum maksimal menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis karangan narasi. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan menulis karangan narasi yaitu metode ceramah yang diikuti dengan pemberian tugas kepada siswa untuk menulis karangan narasi. Adapun usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan cara menggunakan sumber pembelajaran yaitu buku paket siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka seorang guru dituntut untuk melakukan suatu tindakan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka penulis sebagai peneliti mencoba melakukan usaha perbaikan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Hal ini dilakukan untuk mendorong siswa secara keseluruhan terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis. Salah satu alternatif untuk menanggulangi masalah tersebut dengan cara memilih salah satu model yang tepat sehingga kemampuan imajinasi siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan perasaan kedalam kerangka karangan narasi dapat meningkat. Keterampilan menulis karangan narasi dapat melatih daya ingat siswa dengan baik sehingga cerita yang ditampilkan dari awal sampai akhir dapat tertata rapi dan sesuai dengan alur cerita yang terjadi.

Sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi maka peneliti menetapkan alternatif pemecahan melalui model pembelajaran *circuit learning*. Model *circuit learning* ini merupakan salah satu model yang digunakan peneliti untuk memudahkan setiap siswa dalam menulis dan menyusunnya kedalam karangan narasi menuangkan ide perasaan, pikiran, serta memudahkan siswa dalam mengembangkan karangan narasi.

Menurut Miftahul Huda, (2013:311) model *circuit learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri dan melatih siswa untuk fokus pada gambar yang disajikan guru. Model ini dimulai dari tahap pertama, yaitu pemecahan masalah secara

bersama (tanya jawab tentang topik yang dipelajari), tahap kedua pemecahan masalah secara berkelompok (menentukan tema dari sebuah gambar), dan tahap ketiga pemecahan masalah secara individu (mengembangkan tema menjadi sebuah cerita menggunakan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti). Dengan menggunakan model *circuit learning*, siswa akan lebih mudah merangkai kalimat serta menuangkan imajinasi dan bahasa mereka lebih baik dalam menulis karangan narasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran *Circuit Learning* di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya kedalam bentuk karangan narasi.
2. Siswa belum maksimal untuk menentukan tema dan mengembangkan kerangka karangan narasi.
3. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan siswa dalam menulis karangan narasi kurang tepat.
4. Siswa kurang mampu menentukan penggunaan tanda baca (titik dan koma) dan huruf kapital dengan tepat.

5. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum bervariasi sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran materi mengarang.
6. Selama proses pembelajaran berlangsung, ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan materi pelajaran didepan kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan model *circuit learning* dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model *circuit learning* dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model *circuit learning* di kelas V SD Negeri 002 Kabun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan model *circuit learning* dalam peningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun.

2. Pelaksanaan model *circuit learning* dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun.
3. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model pembelajaran *circuit learning* di kelas V SD Negeri 002 Kabun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis maupun secara praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, menambah referensi di bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dan dapat dijadikan landasan empiris untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya adalah:

a. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi serta dapat meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Memberi masukan bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar tentang penggunaan model *circuit learning* sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran.

F. Penjelasan Istilah

1. Keterampilan menulis karangan narasi

Keterampilan menulis karangan narasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis yang berupa karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis (menurut urutan waktu) sehingga pesan yang terdapat dalam karangan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Unsur penilaian keterampilan menulis karangan narasi mencakup; (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi/keruntutan, (3) diksi (pilihan kata), (4) penggunaan bahasa, (5) ejaan dan tanda baca.

2. Model *Circuit Learning*

Circuit learning adalah model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pemikiran dan perasaan. Dengan menggunakan model *circuit learning*, siswa akan lebih mudah merangkai kalimat dan menuangkan imajinasi dan bahasa mereka lebih baik dalam menulis.

Model ini dimulai dari tahap pertama, yaitu pemecahan masalah secara bersama (tanya jawab tentang topik yang dipelajari), tahap kedua pemecahan masalah secara berkelompok (menentukan tema dari sebuah gambar), dan tahap ketiga pemecahan masalah secara individu (mengembangkan tema menjadi sebuah cerita menggunakan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti). Menurut Miftahul Huda, (2013:311) Model *circuit learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri dan melatih siswa untuk fokus pada gambar yang disajikan guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

a. Pengertian Keterampilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Salleh Abbas (2006:125) berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, dalam aktivitas menulis sangat diperlukan konsentrasi untuk mendapatkan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tri Budiharto (2008:1-2) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga cekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, fikiran, dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, atau pun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

b. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan bahasa tulis sebagai alat atau medianya Dalman, (2015:3). Artinya aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, diantaranya penulis sebagai penyampai pesan isi tulisan, saluran atau media, dan sebagai pembaca. Yeti Mulyati, dkk. (2008:5.3) menerangkan bahwa menulis adalah suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan). Melalui kegiatan menulis, seorang dapat menuangkan ide-idenya atau meluapkan isi perasaannya. Dengan demikian, menulis merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan.

Menurut Suparno dan Mohammad Yunus, (2010:1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Nurjamal, dkk. (2011:69) menulis merupakan sebuah

proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan misalnya, memberi tahu, menakutkan, menghibur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah cara mengekspresikan pikiran atau perasaan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

c. Tujuan Menulis

Menulis dapat diartikan suatu proses menuangkan ide-ide dan perasaan melalui bahasa tulis. Dengan demikian, menulis juga mempunyai tujuan tertentu. Dalman, (2015:3) menyatakan tujuan menulis di antaranya: memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Peek&Schulz (Hery Guntur Tarigan, 2013:9) menyebutkan ada 4 tujuan menulis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Sedangkan menurut pendapat, Suparno dan Mohamad Yunus (2008:3.7), mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai seorang penulis adalah menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, dan membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

d. Tahapan Menulis

Aktivitas menulis mengikuti alur proses yang terdiri dari beberapa tahap. Dalman, (2015:2) menyatakan terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan seseorang dalam proses menulis, tahapan tersebut diantaranya: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Menurut Imron Rosidi, (2009:14.15), terdapat 4 tahapan dalam proses menulis, diantaranya: 1) pramenulis, 2) draf, 3) revisi, 4) publikasi. Tompkins dan Hoskisson, (1987:163) menyatakan bahwa proses dalam menulis terdiri atas

lima tahap, yaitu: 1) pramenulis, 2) menyusun draf, 3) menyunting, 4) merevisi, dan 5) mempublikasi.

Tahapan-tahapan menulis menggunakan pendekatan proses dijabarkan seperti berikut ini.

1) Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menentukan topik, menentukan tujuan menulis, mencari isi gagasan, dan membuat kerangka karangan.

2) Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk kerangka karangan, ide-ide itu dituangkan ke dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh.

3) Merevisi

Tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap ini masih dimungkinkan mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

4) Mengedit

Apabila karangan sudah dianggap sempurna, penulis (siswa) tinggal melaksanakan tahap pengeditan. Siswa dibimbing untuk memperbaiki kembali tulisan yang telah mereka koreksi.

5) Mempublikasikan

Tahap publikasi, siswa diminta untuk membacakan hasil tulisannya didepan kelas. Setelah itu hasil tulisan siswa di pajang di depan kelas agar siswa yang lain dapat membacanya.

Berdasarkan beberapa tahap di atas dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai salah satu proses kreatif yang dilakukan secara bertahap, tahap pramenulis, tahap pembuatan draf, tahap merevisi, tahap menyunting, tahap publikasi dan dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni dan kiat sehingga proses penulisan berjalan dengan efektif.

e. Pengertian Karangan Narasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2003:506), karangan adalah menulis dan menyusun sebuah cerita, buku, sajak. Sedangkan, narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Karangan narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan urutan waktu.

Heri Jauhari (2013:48) menyatakan bahwa kata narasi berasal dari bahasa inggris *narration*, yang artinya cerita, dan kata *narrative*, artinya yang menceritakan. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian

peristiwa atau kronologi. Karena menceritakan serangkaian peristiwa atau kronologi, maka narasi sangat erat kaitannya dengan waktu, tempat dan peristiwa, Maksud karangan ini memberitahukan peristiwa yang telah terjadi kepada pembaca.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008:4.31), karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Gorys Keraf (2007:136), karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca. Sasaran utama karangan narasi adalah tindak-tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) sehingga pembaca mengetahui alur jalannya sebuah cerita.

f. Jenis-jenis Karangan Narasi

Jenis-jenis karangan narasi berdasarkan tujuan dan sasarannya dibedakan menjadi 2 macam, sebagai berikut.

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah karangan narasi yang menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa (Gorys Keraf, 2001:136). Tujuan karangan narasi ekspositoris ialah menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang diceritakan. Untuk itu yang menjadi sasaran utama adalah nalar atau rasio yang berperan dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan para pembaca setelah membaca cerita itu. Tahap-tahap kejadian, rangkaian perbuatan, dan runtutan kejadian atas peristiwa oleh narasi ekspositoris sebagai informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Gorys Keraf, 2001:138). Dalam narasi sugestif ini daya khayal atau imajinasi sangat diperlukan. Rangkaian peristiwa disajikan dengan sedemikian rupa, agar daya khayal dan imajinasi dapat berperan dengan baik dan maksimal. Dengan daya khayal para

pembaca mengikuti kisah dari pelaku dalam urutan waktu mulai dari awal sampai akhir cerita.

Tabel 2.1
Perbedaan Karangan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	2. Menimbulkan daya khayal
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kespakatan rasional	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4. Bahasa lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotative	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif

Gorys Keraf (2007: 136-139)

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini jenis karangan narasi yang digunakan adalah narasi sugestif. Sasaran utama dalam membuat karangan narasi bukanlah untuk memperluas pengetahuan seseorang, tetapi memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

g. Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi

Suparno dan Muhammad Yunus (2010:4.22) mengungkapkan langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi sebagai berikut.

1) Menentukan topik

Hal terpenting sebelum mengarang adalah menentukan topik dan tema. Hal ini karena dengan menentukan tema berarti

penulis telah melakukan pembatasan penulisan agar tidak terlalu luas pembahasannya.

2) Mengumpulkan bahan

Dalam hal ini data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Bahan yang diperlukan tersebut dapat berasal dari pengalaman. Sebelum kegiatan menulis narasi dilakukan, hendaknya penulis sudah mendapatkan bahan yang sudah dibahas dalam penulisan. Kegiatan mengumpulkan bahan secara tidak langsung telah tercapai dalam kegiatan pembatasan topik atau pembatasan tema.

3) Menyusun kerangka

Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok penjelasan sebuah karangan yang akan ditulis. Kerangka karangan membantu penulis agar menulis secara logis dan teratur. Penyusunan kerangka karangan sangat dianjurkan kerana akan menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan tidak seharusnya dilakukan.

4) Mengembangkan kerangka

Kegiatan yang paling penting dalam menulis adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan atau tulisan yang utuh. Mengembangkan atau menguraikan

sebuah rancangan karangan berarti menjabarkan uraian suatu permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas. Dalam kegiatan ini penulis akan dituntut untuk aktif berfikir secara aktif dan kreatif, sehingga hasil menulis akan diketahui dari hasil pengembangan kerangka karangan tersebut.

5) Koreksi dan revisi

Pada kegiatan ini, penulis meneliti secara menyeluruh hasil tulisan narasi yang telah dibuat. Kegiatan ini mengharuskan penulis agar lebih teliti dalam mengoreksi naskah yang selesai ditulis.

6) Menulis naskah

Tahap terakhir dalam menulis narasi adalah menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran kita kedalam tulisan. Kegiatan yang paling penting adalah menulis naskah yang telah selesai ditulis.

h. Aspek-Aspek yang Diukur Dalam Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi bertujuan menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik dapat diukur dengan memperhatikan komponen atau aspek yang terdapat dalam hasil keterampilan menulis narasi. Narasi sebagai salah satu ragam tulisan sehingga aspek-aspek keterampilan menulis secara umum juga menjadi acuan. Selain itu, dalam

menulis karangan diperlukan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur penilaian dalam menulis sebuah karangan.

Nurgiyantoro (2010:440) menyatakan terdapat beberapa aspek yang dinilai dalam sebuah karangan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Isi gagasan yang dikemukakan dalam sebuah karangan dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau informasi-informasi yang diperoleh melalui bacaan atau media informasi yang lain. Gagasan yang dikemukakan dalam sebuah karangan dipilih untuk mengetahui apakah isi gagasan tersebut sudah sesuai tema yang diberikan
- 2) Organisasi isi dalam sebuah karangan mencakup pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan menggambarkan isi pokok secara umum, bagian isi menjelaskan ide pokok sebuah karangan, dan bagian penutup menggambarkan kesimpulan dari isi karangan.
- 3) Tata bahasa merupakan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Tata bahasa meliputi aturan-aturan atau cara penulisan, penggabungan kata, penyusunan kalimat.
- 4) Gaya pilihan struktur dan kosakata gaya meliputi pilihan struktur kata dan kosakata yang digunakan oleh penulis dalam menulis sebuah karangan. Gaya perlu diperhatikan agar karangan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Penilaian yang meliputi struktur dan kosakata yang

digunakan oleh penulis sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku.

- 5) Ejaan dan tata tulis penggunaan ejaan dan tata tulis dalam sebuah karangan harus disesuaikan dengan penggunaan ejaan yang berlaku, agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Penilaian terhadap ejaan dan tata tulis dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan ejaan dan tata tulis karangan narasi yang dibuat siswa sudah sesuai dengan ejaan yang berlaku.

2. Model Pembelajaran *Circuit Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:923) Model Pembelajaran adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Begitu pun istilah model pembelajaran tidak akan terlepas dari pola, contoh atau acuan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Yamin (2013:17) model merupakan contoh yang digunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran.

Dikutip dari Trianto (2007:1) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan

digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Definisi lain mengenai suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya Ahmad dan Amri, (2014:55).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis sependapat dengan Trianto bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan oleh para perancang pembelajaran dalam mengelola atau melaksanakan aktivitas belajar mengajar dikelas.

b. Pengertian *Circuit Learning*

Menurut Miftahul Huda, (2013:311) Model *circuit learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri dan melatih siswa untuk fokus pada gambar yang disajikan guru. Model ini biasanya dimulai dengan melakukan apresepasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tanya jawab tentang topik, penyajian gambar, menentukan tema, melakukan penilaian dan pemberian *reward* atau pujian.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Rusman (2014:240). mengatakan, “Model *circuit learning* merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara pikiran dan perasaannya terhadap gambar yang ditelah ditempel untuk memudahkan siswa dalam menulis kreatif dan menuangkan ide-idenya.” Dalam model *circuit learning* siswa akan lebih kreatif dalam berfikir dan menuangkan idenya.

Mardian, dkk. (2018:1378) menyatakan bahwa model *circuit learning* cocok untuk pembelajaran bahasa terutama dalam kegiatan menulis, karena memanfaatkan diskusi kelompok, sehingga terdapat kegiatan berpikir dan pengungkapan pikiran menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *circuit learning* siswa akan menuliskan pendapat serta gagasan yang dimilikinya berdasarkan gambar yang disajikan. Dengan permasalahan yang sudah terkonsep maka akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Circuit Learning*

Beberapa langkah-langkah (sintaks) pembelajaran yang dilakukan peneliti mengacu pada langkah-langkah yang diadaptasi dari Wismi (2015:34) dengan beberapa hasil modifikasi yang

dilakukan oleh peneliti dengan harapan mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi lebih baik lagi.

Wismi (2015:34) menjelaskan implementasi langkah-langkah model *circuit learning* dalam pembelajaran sebagai berikut:

Table 2.2
Langkah-langkah Model *Circuit Learning*

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan apresepsi. 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. 3. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas. 2. Menempelkan gambar tentang topik tersebut dipapan tulis. 3. Menentukan tema karangan bersama-sama berdasarkan gambar. 4. Memberi lembar kerja kepada setiap siswa. 5. Menjelaskan bahwa setiap siswa harus membuat karangan narasi berdasarkan tema.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa. 2. Memberikan <i>reward</i> atau pujian.

Wismi (2015:34)

Sejalan dengan pernyataan tersebut Rita (2019:19) mengungkapkan bahwa model *circuit learning* dimulai dari tahap pertama, yaitu pemecahan masalah secara bersama (tanya jawab tentang topik yang dipelajari), tahap kedua pemecahan masalah secara berkelompok (menentukan tema dari sebuah gambar), dan tahap ketiga pemecahan masalah secara individu (mengembangkan

tema menjadi sebuah karangan menggunakan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti).

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah model *circuit learning* disajikan suatu gambar dan menentukan tema mengenai topik yang akan dibahas. Sehingga, dengan adanya gambar akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya dan mengutarakannya lewat tulisan. Dengan diterapkannya model *circuit learning* dalam pembelajaran akan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

d. Kelebihan Model *Circuit Learning*

Kelebihan model pembelajaran merupakan suatu keunggulan dalam penerapan model dalam pelaksanaan pembelajaran. Model tersebut dapat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Miftahul Huda (2013:313) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *circuit learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri.
- 2) Melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada tema yang disajikan guru.

Sejalan dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam model *circuit learning* dapat digunakan untuk siswa yang akan meningkatkan keterampilan menulis. Karena

kreativitas siswa dapat dimunculkan sehingga mudah untuk merangkai kata dengan bahasanya sendiri. Selain itu, dalam model *circuit learning* terdapat penyajian gambar mengenai topik yang dibahas. Dengan adanya gambar tersebut dapat membantu siswa untuk berimajinasi mencari ide-ide yang akan dikembangkan dalam bentuk tulisan.

e. Karakteristik Siswa Kelas V SD Negeri 002 Kabun

Menulis karangan narasi merupakan hal yang sangat berkaitan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dengan menulis karangan narasi siswa dapat mengembangkan daya khayal masing-masing siswa dan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun memiliki kisaran umur antara 10-13 tahun. Pada masa ini siswa ingin lebih mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Mereka mulai mengenal berbagai macam hal antara lain perbedaan jenis kelamin dan lawan jenis. Mereka juga mempunyai rasa keingintahuan yang besar sehingga mulai bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan berusaha mendapatkan jawaban yang dianggap sudah tepat.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V, menulis karangan narasi tercantum dalam silabus dengan standar kompetensi Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog

tertulis. Kompetensi dasar siswa dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Sesuai dengan penjabaran diatas, maka pembelajaran dengan menggunakan model *circuit learning* dapat menjadi salah satu alternatif membantu untuk pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi. Model *circuit learning* dapat menciptakan suasana belajar yang baru, siswa dapat mengungkapkan perasaan atau ide bahkan daya khayal mereka sesuai dengan kata-kata mereka sendiri.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Musfiratun Bana (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IVB SDN Wonosari 02 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada Siklus I sebesar 4,2 yang kondisi awal 62 meningkat menjadi 66,2. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada Siklus II sebesar 13,4 yang kondisi awal 62 meningkat menjadi 75,4.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2019) dengan judul “Peningkatan Menulis Cerita Melalui Model *Circuit Learning* pada

Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C Sekolah Dasar Islam Maryam Surabaya” Hasil penelitian menunjukkan model *circuit learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita, aktivitas guru dan siswa. Pada prasiklus hasil keterampilan menulis cerita 48% dan siswa yang tuntas 15 siswa, sedangkan siklus I hasil keterampilan menulis cerita 68% dan siswa yang tuntas 21 siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan yakni, skor perolehan keterampilan menulis siswa adalah 86% dan siswa yang tuntas adalah 31 siswa. Skor perolehan aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. dari skor aktivitas guru yakni, 80 menjadi 94. Kemudian pada skor aktivitas siswa yang pada siklus I perolehannya 81 menjadi 91.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Kristiarti (2015) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Circuit Learning* dalam peningkatan karakter dan hasil belajar PKn tentang kebebasan berorganisasi pada siswa kelas V SDN 2 Prembun”. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model *circuit learning* yang dilaksanakan sesuai langkah yang tepat dapat meningkatkan karakter dan hasil belajar PKn tentang kebebasan berorganisasi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi karakter siswa mengalami peningkatan, misalnya rasa peduli pada siklus I sebesar 48,70%, siklus II 70,45%, dan siklus III sebesar 86,96%. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh 73,39, siklus II memperoleh 76,36 dan siklus III memperoleh 78,01. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

PKn siswa semakin meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *circuit learning* dalam pembelajaran PKn.

Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan pendukung penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa model *circuit learning* dapat meningkatkan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *circuit learning* dalam penelitian disesuaikan dengan karakteristik dan keterampilan menulis siswa. Penelitian tersebut dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model Pembelajaran *Circuit Learning* di Sekolah Dasar”.

C. Kerangka Pemikiran

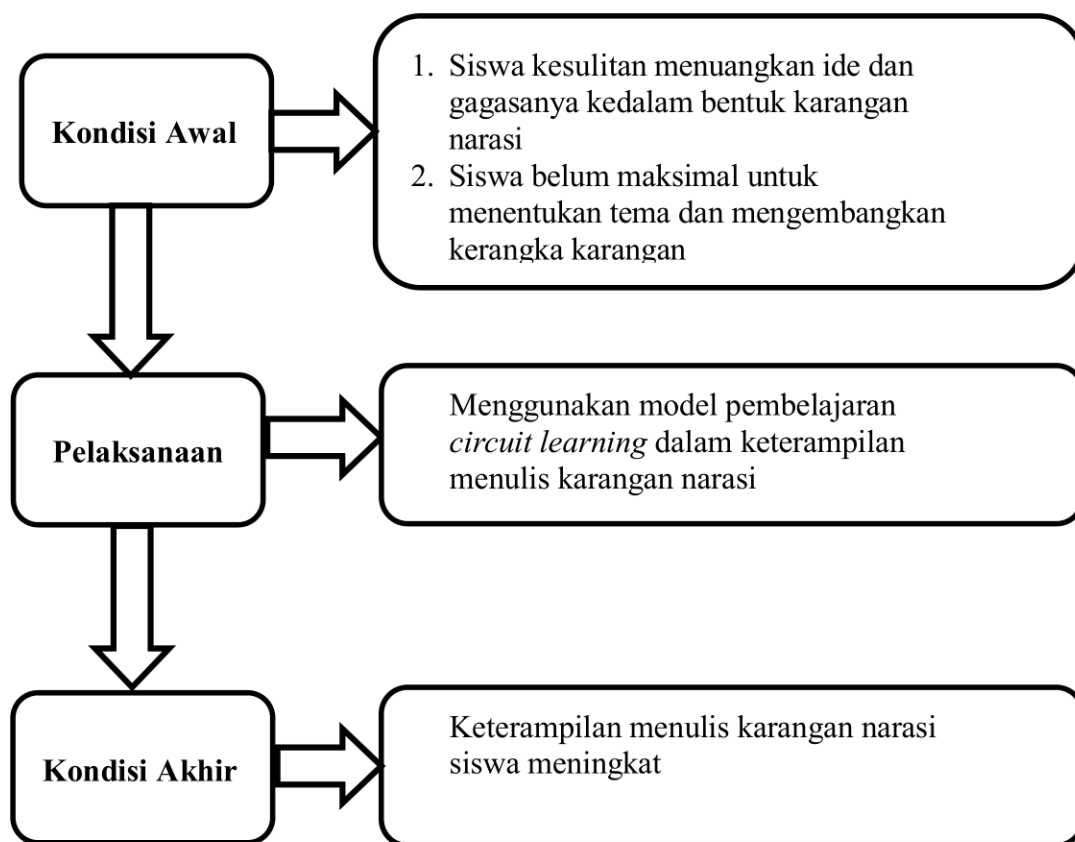
Kerangka pemikiran merupakan rangkaian yang saling berhubungan seperti bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono (2017:60) mengatakan, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. ”Kerangka pemikiran ini sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan observasi, terdapat permasalahan dalam keterampilan menulis narasi. Kondisi ini dikarenakan guru kurang tepat dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kenyataan dikelas

bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru atau belum berpusat pada siswa, guru belum menggunakan pendekatan inovatif dan guru lebih mementingkan hasil akhir siswa dari pada proses. Kenyataan tersebut berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam tugas menulis narasi yang diberikan guru.

Berdasarkan kondisi awal tersebut guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran *circuit learning*. Melalui *circuit learning* siswa dapat menulis karangan narasi dengan kata-kata mereka sendiri, dengan demikian, siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan karangan. Kondisi akhir dalam penelitian ini yaitu siswa berhasil membuat karangan narasi dengan mengembangkan tema yang telah dibuat dan memberikan ide yang dapat memperbaiki tugas menjadi lebih baik.

Melalui model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun dapat diperoleh kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas maka, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui model pembelajaran *circuit learning* di Sekolah Dasar meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 002 Kabun yang merupakan salah satu instansi Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013. Lokasi sekolah ini terletak di Desa Aliantan, Kecamatan Kabun, Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli tahun ajaran 2020/2021 di SD Negeri 002 Kabun. Jadwal pelaksanaan menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang ditentukan oleh pihak sekolah.

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

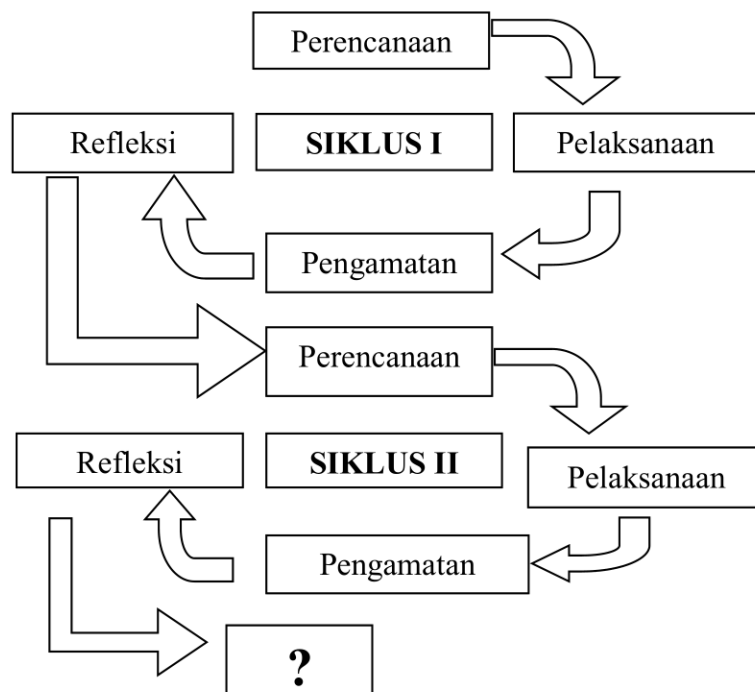
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 002 Kabun, Kabupaten Rokan Hulu, yang berjumlah 18 siswa, yakni 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model pembelajaran *circuit learning* di sekolah dasar.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas (*Action Research*) kolaborasi. Menurut Daryanto (2011:1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Sedangkan Kusnandar (2012:45) PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Tujuan dilaksanakan PTK diantaranya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. Prinsip utama dalam PTK adalah pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang ditetapkan. Siklus yang dinamis dengan tindakan yang sama. Sebagaimana menurut Arikunto (2013:16), bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) pengamatan atau observasi; dan (d) refleksi.

Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.1.
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
(Arikunto, 2010:12)

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Adapun rancangan langkah penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Pra Tindakan

Tahap pra penelitian ini dilaksanakan sebelum dimulai siklus I yang nantinya digunakan sebagai acuan untuk membuat perencanaan tindakan, adapun yang dilaksanakan di tahap ini adalah:

- a. Peneliti melakukan observasi kelas dan mendokumentasikan proses belajar mengajar mengenai materi keterampilan menulis karangan narasi.
- b. Peneliti memberikan pretest untuk mengetahui keterampilan menulis narasi.
- c. Peneliti melakukan diskusi dengan kolabolator mengenai masalah yang ditemui selama observasi.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dalam tindakan kelas ini, peneliti bersama dengan kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan menulis narasi dengan cara:

- 1) Menentukan materi pokok yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar evaluasi.
- 3) Menyiapkan lembar observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Membuat alat evaluasi.

b. Tindakan (*Action*)

Dalam pelaksanaan tindakan ini dirancang untuk menghasilkan peningkatan atau perbaikan dalam pembelajaran. Dalam

pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah di susun sebelumnya dan di validasi oleh guru kelas. Langkah-langkah tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c. Observasi (*observing*)

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan tindakan dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran berikutnya yang bermuat pada lembar pengamatan. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengamati keterampilan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *circuit learning* dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.
- 2) Mengamati keterampilan siswa dalam belajar menulis karangan narasi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *circuit learning* dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan hasil belajar siswa yang sudah dilaksanakan. Tujuan refleksi untuk menemukan masalah, penyebab masalah, dan mencari solusi dari permasalahan dari hasil tindakan, untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

3. Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun semua hal tersebut mengacu pada rekomendasi hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:308) menyatakan, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Kusnandar (2012:143) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi merupakan pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Pada

penelitian ini hal-hal yang diobservasi meliputi: (1) Aktivitas guru dalam penerapan model *circuit learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, (2) Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

2. Tes

Arikunto (2010:193) menyatakan, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan menulis karangan narasi siswa, peneliti menggunakan tes berupa pemberian tugas kepada siswa untuk menulis karangan narasi.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dkk, (2010:274) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, video, gambar, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto siswa tentang kegiatan belajar mengajar dengan model *circuit learning*.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016:192) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data :

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian aktivitas belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap pertemuan.

3. Lembar observasi aktivitas guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model *circuit learning* lembar observasi ini digunakan oleh satu observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati keterampilan siswa belajar menulis karangan narasi dengan menggunakan model *circuit learning* lembar observasi ini digunakan oleh dua observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

5. Lembar Tugas Siswa (LTS)

Lembar tugas siswa yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yaitu pemberian tugas kepada siswa untuk menulis karangan narasi. Hasil tes berupa karangan narasi siswa kemudian dinilai dengan menggunakan pedoman penilaian menulis karangan narasi yang

mengadopsi model penelitian yang digunakan Nurgiyantoro (2010:441).

6. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melampirkan foto selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *circuit learning*.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Pedoman Penilaian Menulis

No	Unsur yang dinilai	Skor maksimum
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Tata bahasa	20
4	Gaya : pilihan struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
	Jumlah	100

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyanti Zuchdi, (1999:273)

Tabel 3.2.
Pedoman Penilaian Menulis Karangan Narasi
yang Telah Dimodifikasi oleh Peneliti

No	Keterampilan menulis karangan narasi	Unsur yang Dinilai	Skor	Kriteria
1	Isi Karangan	Isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi sesuai dengan tema	30	Sangat baik
		Isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi cukup sesuai dengan tema	25	Baik
		Isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi kurang sesuai dengan tema	15	Cukup
		Isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi tidak sesuai dengan tema	10	Kurang

2	Organisasi isi	Organisasi isi tepat dengan gagasan pokok	25	Sangat baik
		Organisasi isi cukup sesuai dengan gagasan pokok	20	Baik
		Organisasi isi kurang sesuai dengan gagasan pokok	15	Cukup
		Organisasi isi tidak sesuai dengan gagasan pokok	10	Kurang
3	Tata Bahasa	Pemilihan kata yang tepat dan selaras	20	Sangat baik
		Pemilihan kata yang kurang tepat	15	Baik
		Pemilihan kata yang terbatas	10	Cukup
		Pemilihan kata yang asal-asalan	5	Kurang
4	Pilihan struktur dan kosakata	Pilihan struktur dan kosakata tepat	15	Sangat baik
		Pilihan struktur dan kosakata cukup sesuai	11	Baik
		Pilihan struktur dan kosakata kurang sesuai	7	Cukup
		Pilihan struktur dan kosakata tidak sesuai	3	Kurang
5	Ejaan dan tanda baca	Penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai/tepat	10	Sangat baik
		Penggunaan ejaan dan tanda baca cukup sesuai	8	Baik
		Penggunaan ejaan dan tanda baca kurang sesuai	5	Cukup
		Penggunaan ejaan dan tanda baca tidak sesuai	3	Kurang
Jumlah			100	

Nurgiyantoro (2010:441)

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data telah didapatkan maka perlu teknik analisis data. Adapun teknik analisis data terdiri dari:

1. Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mengarang narasi. Dalam teknik ini peneliti menggunakan tes tertulis. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya penguasaan siswa terhadap penyerapan pembelajaran yang telah diajarkan dengan menerapkan model *circuit learning*.

Keterampilan mengarang narasi siswa secara individu dapat dilihat dari nilai harian siswa yang telah diperiksa oleh guru dalam setiap tindakan. Siswa dikatakan tuntas menulis karangan narasi apabila nilainya mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM 75. Untuk menentukan ketuntasan yang dicapai siswa peneliti menggunakan rumus yang digunakan yaitu:

$$KBSI = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Wardhani, dkk, 2007:25})$$

2007:25)

Keterangan :

KBSI = Ketuntasan belajar siswa secara individu.

Ketuntasan Klasikal

Jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 75% dari seluruh siswa, maka secara klasikal telah tercapai dengan terampil (Wardhani, 2007:25).

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \text{ (Wardhani, dkk, 2007:25)}$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

Tabel 3.3
Penilaian Keterampilan Menulis Narasi

No	Interval	Kategori
1	85 – 100 %	Sangat Terampil
2	75 – 84 %	Terampil
3	60 – 74 %	Cukup Terampil
4	40 – 59 %	Kurang Terampil
5	0 - 39 %	Kurang Sekali

Modifikasi Nurgiyantoro (2010:440)

2. Teknik Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis hasil observasi lapangan dan dokumen tugas siswa. Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data-data diperoleh melalui pengamatan yang ditulis secara rinci. Kemudian data tersebut diharapkan dapat saling mendukung satu sama lain karena fokus pengamatan yakni aktivitas guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran menulis karangan narasi yang menggunakan model *circuit learning* yang telah disusun kisi-kisinya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan aspek-aspek yang akan dinilai.

b. Penyajian data

Prosedur setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam tahap ini data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan model *circuit learning* disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

c. Penyimpulan hasil

Data yang dihasilkan dalam penyajian data selanjutnya dibuat kesimpulan yang mewakili keadaan sesungguhnya yang berisi dampak dan efektivitas penelitian yang telah dilakukan.